

STRATEGI TIDAK LANGSUNG TINDAK TUTUR MENOLAK BAHASA ARAB

Muhammad Ridwan

Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret

ridwanmuhammad32@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan upaya untuk menguraikan pilihan strategi tidak langsung yang digunakan untuk menolak dalam Bahasa Arab *Amiyyah*. Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan *Discourse Completion Test* (DCT) yang terdiri dari tiga situasi yang berbeda. Data dianalisis dan dikategorikan berdasarkan taksonomi penolakan oleh Beebe et al (1990) untuk menentukan strategi yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan strategi tidak langsung yang digunakan antara lain alasan, permohonan maaf, tuturan pembuka, kritik, dan tuturan positif/persetujuan.

Kata kunci: penolakan, tidak langsung, bahasa Arab *Amiyyah*

Pendahuluan

Salah satu fungsi utama bahasa adalah untuk membangun dan memelihara hubungan manusia. Dalam berinteraksi, praanggapan peserta tutur berperan signifikan dalam kinerja dan interpretasi dari ucapan-ucapan. Pemilihan ekspresi tuturan untuk menyampaikan tujuan tertentu secara komunikatif diatur oleh konvensi sosial dan penilaian individu pada suatu situasi.

Penutur berusaha menggunakan berbagai jenis tindak tutur, untuk mencapai tujuan mereka secara komunikatif. Tindak tutur adalah ucapan yang melayani fungsi dalam komunikasi. Tulisan bermaksud menyelidiki tindak tutur penolakan Bahasa Arab.

Penolakan adalah respon negatif terhadap tawaran, permintaan, undangan, dan saran. Tindak tutur penolakan merupakan tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai reaksi penolakan. Chaer (2010: 96) menyatakan bahwa untuk menjaga kesantunan dan kesopanan, tindak tutur ini dilaksanakan secara santun dengan implikasi atau disertai dengan permohonan maaf. Jadi, pada dasarnya tindak tutur ini merupakan tuturan yang mengancam muka mitra tutur. Oleh karena itu, penutur berusaha menyelamatkan muka mitra tutur guna mengurangi akibat yang tidak menyenangkan.

Penolakan itu penting karena dengan penolakan mereka dapat bercakap-cakap penting dalam komunikasi sehari-hari. Dalam beberapa budaya, seseorang mengatakan "tidak" mungkin lebih penting dari pada jawabannya sendiri. Oleh karena itu, mengirim dan menerima pesan "tidak" adalah tugas yang membutuhkan keterampilan khusus. Mitra tutur harus tahu kapan menggunakan bentuk penolakan yang tepat dan kegunaannya tergantung pada masyarakat dan nilai-nilai budaya-linguistik. Banyak penelitian telah dilakukan untuk menyelidiki dan mengidentifikasi pengaruh lintas-linguistik dan lintas budaya pada penggunaan berbagai tindak tutur bertindak realisasi strategi bahasa yang berbeda. Akibatnya, penelitian yang mengidentifikasi pengaruh lintas-linguistik dan lintas budaya pada penggunaan berbagai strategi kesadaran bertindak tutur bahasa arab dapat secara ekstensif bermanfaat untuk memahami budaya masyarakat.

Tindak tutur mencerminkan nilai-nilai budaya yang fundamental yang mungkin khusus untuk komunitas penutur. Budaya telah menunjukkan variasi secara drastis

dalam gaya interaksi mereka, mengarah ke preferensi yang berbeda untuk mode perilaku tindak tutur. Akibatnya, kurangnya pengetahuan bertindak tutur realisasi pola dan strategi di seluruh budaya dapat menyebabkan kerusakan komunikasi antarbudaya dan antarsuku.

Landasan Teori

Beberapa penelitian yang telah dilaksanakan antara lain oleh Beebe, Takahashi, dan Uliss-weltz (1990), Chen (1996), Felix-brasdefer (2006), Geyang, (2007). Selain itu ada beberapa penelitian yang khusus menjadikan bahasa Arab sebagai objek penelitian, antara lain, al-Shalawi, 1997, Nelson, 2002, al- Issa, 2003, dan al-Kahtani, 2005, serta al-Eryani, 2007.

Ada dua varietas bahasa Arab Arab yang digunakan ' formal' (fusha) mirip dengan bahasa arab klasik dan 'nonformal' (ammiyyah) yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Berbagai dialek bahasa arab adalah wilayah mereka mencerminkan norma-norma sosial yang spesifik untuk komunitas tindak tutur tersebut.

Bahasa Arab Amiyah memiliki lima partikel-partikel negatif diidentifikasi oleh Erwin (1963) yaitu *laa*, *la*, *ma*, *muu*, *wala*. *Laa* biasanya setara dengan kata ‘tidak’ dan terkadang setara dengan kata ‘bukan’ ketika itu muncul dalam posisi akhir. *La* digunakan untuk menjawab sebuah tuturan yang terindikasi perintah. *Ma* digunakan untuk meniadakan kata kerja. *Muu* sering digunakan dalam seruan dan retorik pertanyaan tetapi terutama digunakan untuk meniadakan semua bentuk lain dari yang disebutkan. Partikel ini tidak digunakan untuk meniadakan verba. *Wala* yang berarti "dan tidak, atau" digunakan ketika dua item yang meniadakan. Misalnya,

/la> ra:aika mu> shahi>h/
'Tidak, pendapat anda tidak benar'

، رايك مو صحيح

/la>, shadi>qi> hadza kita>b mu> kulis sha'ib/
'Tidak, teman saya, buku ini tidak begitu sulit'

، صديقي هذا الكتاب مو كلش صعب

/la> hadza> maishi>r aw ghair maqbu>l/
'Tidak, hal ini tidak dapat diterima (dan ini tidak baik)'

، هذا ميصير ال غير مقبول

Metode Penelitian

Tulisan ini berusaha mengkaji strategi tindak tutur penolakan bahasa Arab *Amiyyah*. Data penelitian ini diperoleh dengan DCT yang dikembangkan oleh Beebe, Takahashi, dan Uliss-weltz (1990) dengan nara sumber mahasiswa di Mesir.

Pembahasan

Menurut leech (1983: 123) pada skala ketidak langsung “tindak tutur ilokusi yang diperintahkan sehubungan dengan jalan (makna terminologinya- analisis hasil akhir) yang menghubungkan tindakan ilokusi kepada tujuan ilokusi”. Definisi strategi ini akan dipaparkan beserta contoh-contohnya sebagai berikut.

1. Alasan/Penjelasan

Dalam strategi ini, responden tidak langsung menolak saran dengan memberikan alasan atau penjelasan yang bersifat umum atau khusus. Tidak menyertakan atau menyertakan informasi secara rinci yang secara tidak langsung dapat meringankan penolakan tersebut. Contoh :

اخذتها
/ma: aqdar a:xidal ma'da li an axadzitha/

‘Aku tidak bisa mengambil matakuliah ini karena aku telah mengambilnya di semester lalu.’

هذه

هسه

/la: ma: aqdar li an hassa indi ko:rs lugha wu?a:ni kulis masghu:l ha:dzil mu'da/

‘Aku tidak bisa karena aku sekarang sedang ada kursus bahasa , dan aku sangat sibuk.’

اراجعها

دارسها

/mu: a:ni da:risha wastna: i kita:ba ra:h ?ara:dji?ha/

‘Aku telah mengambil kursus ini sebelumnya dan selama menulis penelitianku, aku akan merevisinya lagi.’

2. Permintaan maaf

Menurut Olshtain (1983), “tindakan meminta maaf membutuhkan suatu tindakan atau ucapan yang dimaksudkan untuk ‘memperbaiki keadaan’”. Permintaan maaf pada dasarnya adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan bagi pendengar yang sebenarnya atau berpotensi melanggar (olshtain: 1989). Dalam kasus penolakan, meminta maaf atau mengungkapkan penyesalan, hal itu dapat berfungsi sebagai penolakan tidak langsung yang sopan dengan mengurangi penolakan untuk menerima saran. Penyesalan sering dinyatakan dalam bahasa arab irak dengan frase *asif* atau *a'tithir*.

Contoh penggunaan pernyataan maaf terlihat di bawah ini, sewaktu responden menolak saran dari dosennya untuk mendaftar matakuliah yang akan diambil. Contoh:

درستها

/ a?tidir usta:dzi a:ni dirasitha salafan/

‘saya minta maaf pak, saya dulu telah mengambil matakuliah ini.’

هسه بهل

/ a:sif ma: agdar hassa bihal wakit/

‘Saya minta maaf, saya tidak bisa kalau sekarang.’

/ a:sif ma: agdar a:xidzil ma:da li an ra:h t?a'tsir ?ala: nda: in bilbahits/

‘Saya minta maaf, saya tidak bisa mengambil kursus apapun karena itu akan mempengaruhi kinerja saya dalam penulisan skripsi saya.’

3. Tuturan Pembukaan

Pembukaan didefinisikan sebagai unsur-unsur linguistik yang digunakan untuk menarik perhatian pendengar ketika melakukan tindak tutur (Blum-kulka, dkk., 1989). Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pembukaan sebagian adalah judul. Misalnya, pembicara biasanya menggunakan pembukaan (dengan gelar), ketika dia perempuan / dia laki-laki itu menyadari status sosial penerima, dan pembukaan (dengan sebutan) ketika dia perempuan / dia laki-laki mengenal penerima secara pribadi. Contoh:

احتاجها

العزیز

/ bas usta:dzil aziz ma liqid ?ahtha:dgha/

‘Tapi wahai profesor yang terhormat, saya pikir ini tidak dibutuhkan.’

Partisipan yang menggunakan rumus yang mendefinisikan hubungan terutama ketika penolakan mereka dimaksudkan untuk membicarakan status sosial yang lebih tinggi, seperti yang terjadi dalam situasi ini (seorang profesor menyarankan untuk

mengambil matakuliah metode penelitian). Dalam situasi ini, mereka mulai menanggapi penolakan mereka dengan menggambarkan hubungan antara lawan bicara mereka dan diri mereka sendiri yang berkaitan dengan status sosial. Hal ini dilakukan dengan mengacu pada tingkatan pendengar (yaitu, profesor, guru, dokter) yang mereka memberikan respon penolakan dengan nada formal.

4. Kritik

Dalam strategi ini, responden tidak langsung menolak saran dengan kritik. Strategi ini terutama digunakan dalam tiga situasi ketika menolak orang yang berstatus rendah, seorang mahasiswa yang menyarankan mengikuti latihan yang diselenggarakan oleh tutor. Hal ini dapat dijelaskan oleh pengaruh dari konteks akademik pada responden, yaitu sang tutor. Menjadi tutor membuat responden lebih berkewajiban untuk menawarkan kritik yang bersifat membangun dan bahkan kadang-kadang dengan serangan dapat lebih banyak mendapat penjelasan lebih lanjut. Pembetulan lebih ditawarkan untuk mengurangi ancaman atau kerusakan yang mungkin disebabkan oleh serangan atau kritik kehormatan orang Arab dan memastikan bahwa penggunaan strategi ini adalah untuk kepentingan pendengar dan tujuannya adalah konstruktif dan tidak dapat dianggap sebagai penghinaan perseorangan. Contoh :

رايك صحيح

/la: ra:ak mu: sahi:h/

'Tidak ada pendapat yang tidak benar.'

/ ?Ita ghalat ilmafru:d tit sallam ?ala so?ub/

'Engkau salah, seharusnya hal ini membuatmu belajar bagaimana menghadapi permasalahan yang sulit.'

5. Pendapat yang positif/Persetujuan

Penolakan yang disediakan berupa ekspresi positif sebelum atau setelah penolakan utama untuk mempertahankan wajah positif dengan mitra tutur. Responden merasa lebih berkewajiban untuk menunjukkan minat dalam persoalan yang disarankan dan dengan demikian mereka setuju mengungkapkan perjanjian mereka dengan maksud menyarankan sebelum menyatakan suatu penolakan tidak langsung dengan memberikan lebih pembetulan dan penjelasan untuk menolak saran yang dibuat. Contoh :

بهاي

وياك

/wiyya:k bas a:ni ahis ?indi da?uf bi hail ma:da wla:zim atqwa/

'saya setuju dengan kamu, tapi saya merasa saya lemah dalam matakuliah ini dan perlu lebih banyak latihan lagi.'

اريد .. تين

الحقيقة

/ilhaqi:qa xa:s iqtira:h bas a:ni arid a:xudzil ma:dita:n siwa/

'sungguh itu adalah saran yang baik tapi aku ingin mengambil matakuliah ini untuk kedua kalinya.'

هي مفيدة

/walla hia mufi:da bas ti timid salwakit/

'sungguh, hal ini berguna tapi tergantung pada waktu.'

Kesimpulan

Penelitian ini telah berusaha menguraikan rumus strategi tidak langsung tindak tutur penolakan bahasa Arab. Studi ini meneliti penolakan saran tentang isu akademik dari keakraban seseorang seperti profesor, guru, dan teman sekelas. Dengan contoh kecil dari permasalahan yang tidak mungkin untuk menggeneralisasi hasil yang telah disebutkan sebelumnya.

Hasil penelitian ini tampaknya memperkuat gagasan dinyatakan oleh Brown dan Levinson (1987) tentang maksim kerjasama dalam percakapan dan penyelamatan muka dalam berinteraksi. Penolakan secara hakikatnya mengancam-muka, dan dalam percakapan alami sering melibatkan rangkaian panjang dalam berunding. Dengan demikian, penutur bahasa Arab menggunakan beberapa jenis pola penolakan tindak tutur tidak langsung yang disukai ketika menolak saran. Mereka cenderung menggunakan 'partikel negatif *laa*' diikuti dengan penjelasan. Ini mungkin menunjukkan bahwa mereka cenderung kasar dan risiko kehilangan muka apabila menggunakan strategi langsung seperti "tidak". Namun, penolakan mereka selalu dikurangi dan dibenarkan dengan memberikan alasan, penjelasan dan strategi tindak tutur tidak langsung lainnya seperti menggunakan pembuka untuk menentukan hubungan, permintaan maaf.

Daftar pustaka

- Al-Eryani, a.a. (2007). *Refusal strategies by yemeni efl learners*. In *the asian efl journal quarterly*, 9 (2), 19-34.
- Al-Issa, a. (2003). *Sciocultural transfer in l2 speech behaviors: evidence and motivating factors*. *International journal of intercultural relations*, 27, 581–601.
- Al-Kahtani, w. (2005). *Refusals realizations in three different cultures: a speech act theoretically based cross-cultural study*. *journal of king saud univ.*, 18., 35-57.
- Beebe, l.m., Takahashi, t. dan uliss-weltz, r. (1990). "pragmatics transfer in esl refusals". In: r. Scarcella. E. Anderson and s.d. krashen (eds.), *on the development of communicative competence in a second language*. Cambridge, ma: newbury house publishers.
- Brown, p., & s. Levinson, 1987. *Politeness: some universals in language usage*. Cambridge
- Blum-kulka, s., House, j., Kasper, g. (eds.), (1989). *Cross-cultural pragmatics: requests and apologies*. Ablex, norwood, nj.
- Chen, h., (1996). *Cross-cultural comparison of english and chinese metapragmatics in refusal*. Unpublished doctoral dissertation, usa: indiana university.
- Cohen, a. (1995). Investigating the production of speech acts. In s. Gass, & j. Neu (eds.), *speech acts across cultures: challenges to communication in a second language* (pp. 21–43). New york: mouton de gruyter.
- Fe´lix-brasdefer, j. Ce´sar (2006). Linguistic politeness in mexico: refusal strategies among male speakers of mexican spanish. *Journal of pragmatics*, 38, 2158–2187.
- Gass, s., houck, n., (1999). *Interlanguage refusals: a cross-cultural study of japanese–english*. Berlin: mouton the Hague.
- Geyang z. (2007). A pilot study on refusal to suggestions in english by japanese and chinese efl learners. *Bull.grad. School edu. Hiroshima univ*, 56, pp.155-163. Retrieved april 16, 2007 from http://ir.lib.hiroshima-u.ac.jp/metadb/up/kiyo/aa11618725/aa11618725_56_155.pdf.
- Leech, g., (1983). *Principles of pragmatics*. Longman, New york.
- Levinson, s. (1983). *Pragmatics*. Cambridge university press, Cambridge.
- Nelson, g. , al batal, m. And el bakary (2002) . Directness vs. Indirectness: egyptian arabic and us english communication style. *International journal of intercultural relations*, 26 , 39–57.
- Nureddeen, f.a.(2008). Cross cultural pragmatics: apology strategies in sudanese arabic. *Journal of pragmatics*, 40, 279–306.

- Ridwan, Muhammd. 2014. Strategi Memohon Maaf Bahasa Arab Dialek Mesir. Prosiding Seminar internasional di UAD Yogyakarta
- Searle, j. R. (1969). *Speech acts: an essay in the philosophy of language*. Cambridge: cambridge: university press.